



Analisis Proses Literasi Matematis Peserta Didik Menurut Tingkatan Resiliensi Matematis

Lani Pebriani, Ratna Rustina, Eva Mulyani

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: lanipebriani@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research is to analyze students' mathematical literacy processes according to levels of mathematical resilience. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques consisted of distributing mathematical resilience questionnaires, mathematical literacy tests and interviews. The research instruments used were a mathematical resilience questionnaire and mathematical literacy questions. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The subjects of this research were three students in class VII-A of SMP Negeri 1 Bantarkalong from each category of high, medium and low mathematical resilience. The results of this research are that students with high resilience (S-11) go through the three mathematical literacy processes correctly. From each process that students go through, they are able to write down each step of completion in detail and systematically. Students with moderate resilience (S-10) go through the three mathematical literacy processes. From each process that is passed, there are students' answers that are still lacking in detail in their writing. Students with low resilience (S-18) went through the three processes but the answers they got were wrong. From each process they go through, students with low resilience do not write answers systematically and in detail and are still less careful in carrying out calculations.

Keywords: *Matheamtical Literacy Process, Matheamtical Resilience, Analysis*

PENDAHULUAN

Kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik salah satunya adalah literasi matematis. NCTM (dalam Prabawati, 2018) menentukan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi matematis (*communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), koneksi matematis (*mathematical connection*), dan representasi matematis (*mathematical representation*). Kompetensi tersebut digunakan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang meliputi kelima kompetensi tersebut adalah literasi matematis (p.114). Oleh karena itu, literasi matematis penting digunakan dalam pembelajaran matematika, sehingga peserta didik tidak hanya fokus pada penguasaan materi saja akan tetapi sampai pada pemahaman dan penerapan konsep matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan nyata. Pada saat mengerjakan soal dengan permasalahan sehari-hari peserta didik tidak selalu lancar dalam menyelesaikannya. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Mereka yang kesulitan selama proses menyelesaikan permasalahan tersebut cenderung mudah menyerah dan tidak mau berusaha lagi untuk menyelesaikannya dan lebih memilih untuk menghindari dari apa yang seharusnya dikerjakan. Menurut Sugandi (2017) resiliensi matematis merupakan faktor internal yang penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan, Sukestiyarno, dan Junhaedi (2022) bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal literasi matematis membutuhkan suatu afeksi yaitu resiliensi matematis (p.2433).

Pembelajaran matematika di sekolah sering menyajikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan selama proses menyelesaikan permasalahan tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Masfufah dan Afriansyah (2021)

bahwa peserta didik merasa tidak sanggup dan kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 1 Bantarkalong mengenai proses pengerjaan peserta didik pada saat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dimana proses pengerjaan yang dilakukan peserta didik masih belum sesuai dengan yang diharapkan, kebanyakan peserta didik masih merasa kesulitan dan kebingungan dalam memilih langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu. Hal ini terlihat ketika peserta didik diberi suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik belum mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk matematika dan masih banyak peserta didik yang melakukan kesalahan pada saat menghubungkan informasi yang ada dengan hal yang ditanyakan pada soal, sehingga konsep matematika yang diterapkan keliru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki literasi matematis yang baik. Menurut Hasanah dan Hakim (2022) peserta didik dengan literasi matematis yang baik ketika ia paham dan menguasai mengenai ketiga proses literasi matematis yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan.

Fakta lain dilapangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliatunnisa & Hidayati (2021) menunjukkan bahwa literasi matematis di SMP Negeri di Kabupaten Karawang Kota berdasarkan indikator proses literasi matematis peserta didik belum memuaskan, masih banyak peserta didik yang tidak mampu memenuhi ketiga proses literasi matematis terutama pada proses menerapkan (*employ*) dan menafsirkan (*interpert*). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Kurniasari (2019) menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mengerjakan soal namun tidak menafsirkan kembali hasil penyelesaian yang diperoleh ke dalam konteks permasalahan dunia nyata.

OECD (2019) menyatakan bahwa peserta didik harus terbiasa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari sesuai tiga domain proses literasi matematis yaitu (1) merumuskan situasi secara matematis; (2) menggunakan konsep matematika, fakta, prosedur, dan penalaran; dan (3) menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika (p.77). Dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, peserta didik akan memikirkan konsep yang relevan dengan masalah yang dihadapinya sehingga, peserta didik perlu pemahaman konsep matematika dan rasa percaya diri terhadap argumen yang mendasari penerapan matematis serta memerlukan penalaran dengan sikap pantang menyerah, Tangguh, tekun dan giat dalam menghadapi soal-soal literasi. Sikap pantang menyerah bisa juga disebut resiliensi matematis. Hal ini didukung oleh pendapat Hendriana, Rohaeti & Sumarno (2017) yang menyatakan resiliensi matematis didefinisikan juga dengan sikap bermutu pada pembelajaran matematika yang meliputi tekun aatau gigih ketika menghadapi kesulitan, percaya diri untuk keberhasilan melalui usaha keras, serta mampu meraih kesuksesan dalam situasi penuh tantangan. Peserta didik memerlukan ketekunan dalam proses menyelesaikan permasalahan matematika untuk mengubah tantangan bukan lagi sebagai suatu hambatan yang menjadikan peserta didik menjadi mudah menyerah untuk menghadapinya. Hal ini didukung oleh pendapat Azzahra, Sujatmiko, & Kuswardi (2019) bahwa ketekunan dan kegigihan dapat mendukung literasi matematis dalam pemecahan masalahnya (p.503). Pada umumnya banyak orang yang mudah menyerah dan kurang percaya diri sehingga resiliensi matematis sangat penting dimiliki peserta didik agar terhindar dari keterpurukan dalam menghadapi kesulitan belajar matematika akibat dari kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan saat menghadapi soal matematika.

Setiap orang memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Nisa & Muis (2016) membagi tingkat resiliensi menjadi 3 bagian yaitu, kategori resiliensi tinggi, kategori resiliensi sedang dan kategori resiliensi rendah. Individu yang memiliki resiliensi tinggi menunjukkan adanya sikap tidak mudah menyerah dan berusaha untuk mengahapi masalah, memiliki sifat yang terbuka, percaya diri, semangat dan yakin akan menjadi orang sukses. Individu yang memiliki resiliensi sedang cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun. Sedangkan individu yang memiliki resiliensi rendah memiliki sikap mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Rahmatiya & Miatun, 2020) yaitu membahas tentang

resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis, penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Untarti, 2021) yaitu membahas tentang resiliensi matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Setelah memperhatikan penelitian yang dilakukan sebelumnya, belum ada yang meneliti tentang resiliensi dan proses literasi matematis. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Bantarkalong yang berjudul “Analisis Proses Literasi Matematis Peserta Didik Menurut Tingkatan Resiliensi Matematis”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif berfokus untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan disajikan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (p. 6). Sugiyono (2019) menjelaskan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sebuah kondisi atau nilai satu atau lebih variabel secara terperinci. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan terkait proses literasi matematis peserta didik menurut tingkatan resiliensi matematis. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-A di SMP Negeri 1 Bantarkalong sebanyak tiga orang yang mewakili satu subjek dari masing-masing kategori resiliensi matematis berdasarkan skor tertinggi dari resiliensi tinggi, skor sedang dari resiliensi sedang, dan skor terendah. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran angket resiliensi matematis, tes literasi matematis dan wawancara dengan instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket resiliensi matematis dan tes literasi matematis. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses literasi matematis peserta didik menurut tingkatan resiliensi matematis yaitu resiliensi tinggi, resiliensi sedang, dan resiliensi rendah. Proses literasi matematis matematis yang digunakan yaitu proses literasi matematis menurut OECD (2019) yang mencakup tiga proses yaitu merumuskan situasi secara matematis, menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika dan menafsirkan hasil matematika. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 1 Bantarkalong pada tanggal 19 - 24 Mei 2023. Penelitian dilakukan meliputi kegiatan penyebaran angket resiliensi matematis, tes literasi matematis dan wawancara. Peneliti memberikan angket resiliensi matematis secara tatap muka kepada 21 peserta didik. Dari 21 peserta didik diperoleh 3 peserta didik yang mempunyai resiliensi matematis tinggi, 10 peserta didik yang mempunyai resiliensi sedang dan 8 peserta didik yang mempunyai resiliensi rendah.

Karena terdapat lebih dari satu subjek dari masing-masing kategori, maka peneliti memilih ketiga subjek penelitian berdasarkan pertimbangan berikut.

- (1) Peserta didik yang mendapatkan skor tertinggi dari resiliensi tinggi, skor sedang dari resiliensi sedang, dan skor terendah dari kategori rendah.
- (2) Peserta didik yang dapat melalui tahapan proses literasi matematis.
- (3) yang mampu memberikan informasi dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Subjek penelitian yang terpilih adalah S-11 yang merupakan subjek dengan kategori resiliensi matematis tinggi, S-10 yang merupakan subjek dengan kategori resiliensi matematis sedang, dan S-18 yang merupakan subjek dengan kategori resiliensi matematis rendah. Subjek penelitian yang terpilih disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1 Subjek Penelitian

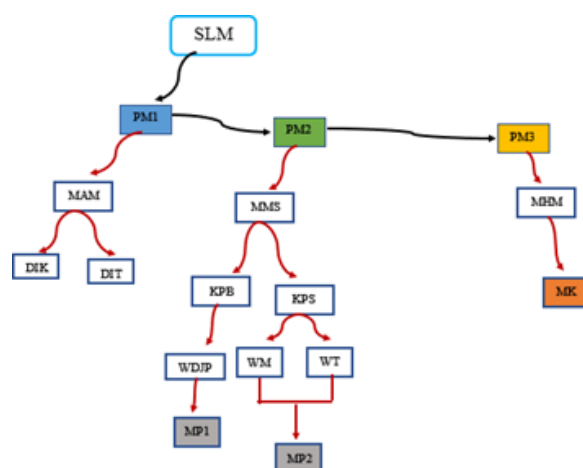
No	Kode Subjek	Kategori Resiliensi Matematis
1	S-11	Tinggi

No	Kode Subjek	Kategori Resiliensi Matematis
2	S-10	Sedang
3	S-18	Rendah

Selanjutnya, data dari hasil angket resiliensi matematis dan hasil tes literasi matematis direduksi dengan tidak mengambil subjek penelitian yang tidak memenuhi pertimbangan. Subjek pada penelitian ini benar-benar subjek yang memenuhi pertimbangan yang telah disebutkan.

Berikut data hasil tes literasi matematis yang disertai dengan hasil wawancara. Tes literasi matematis diberikan untuk mengetahui sejauh mana proses literasi matematis yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki resiliensi tinggi, resiliensi sedang dan resiliensi rendah.

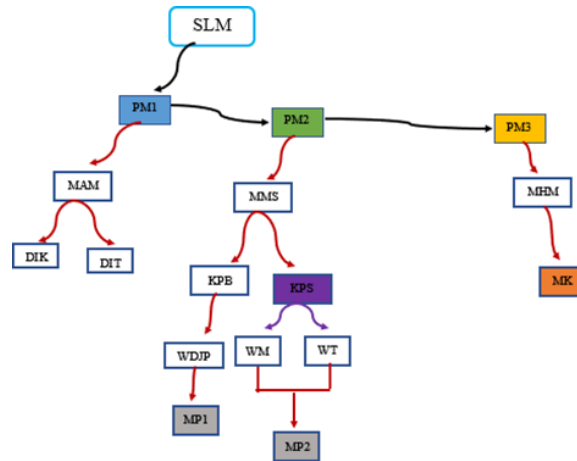
Alur proses literasi matematis S-11 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Alur Proses Literasi Matematis S-11

Subjek dengan resiliensi matematis tinggi (S-11) menunjukkan subjek mengerjakan soal dengan melalui semua proses literasi matematis dan aktivitas yang dilakukan sudah sesuai dan mendapatkan kesimpulan di akhir dengan benar. Proses pertama yang dilalui S-11 yaitu proses merumuskan situasi secara matematis. Pada proses tersebut, S-11 mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari sebuah masalah dalam konteks dunia nyata pada soal yang diberikan yaitu menuliskan dan menyebutkan aspek matematika berupa hal yang diketahui dan ditanyakan. Subjek juga merepresentasikan sebuah situasi secara matematis. Pada proses proses menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, S-11 merancang strategi dan menerapkan konsep yang dibutuhkan untuk menemukan solusi matematika berdasarkan fakta yang diketahui dari soal yang diberikan dengan benar. S-11 juga menggunakan penalaran matematikanya dapat mengetahui paling lambat Doni harus mendaki agar turun tepat pukul 20.00. Pada proses menafsirkan hasil matematika S-11 menafsirkan kembali hasil pekerjaannya dengan menuliskan kesimpulan ke dalam konteks dunia nyata. Subjek yang memiliki resiliensi tinggi (S-11) mampu menyelesaikan tes dengan baik, dilihat dari setiap proses yang dilalui subjek menuliskan jawaban dengan sistematis dan rinci. S-11 menuliskan rumus yang digunakan pada setiap langkah penyelesaiannya dengan detail. Ansori dan Hindriyanto (2020) juga mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki resiliensi tinggi, dapat menjawab soal matematika dengan baik.

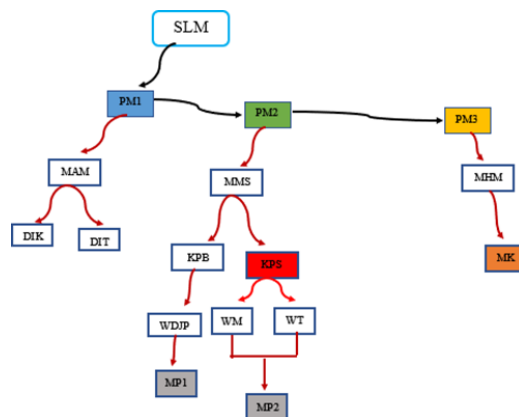
Alur proses literasi matematis S-10 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Alur Proses Literasi Matematis S-10

Subjek dengan resiliensi sedang (S-10) menunjukkan subjek mengerjakan soal dengan melalui semua tahapan proses literasi. Proses pertama yang dilalui S-10 yaitu merumuskan situasi secara matematis. Pada proses tersebut, S-10 mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari sebuah masalah dalam konteks dunia nyata pada soal yang diberikan dengan informasi yang diketahui dari soal namun tidak menuliskannya secara lengkap dan S-10 juga mampu merepresentasikannya secara matematis. Pada proses menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, S-10 merancang strategi dan menerapkan konsep dibutuhkan untuk menemukan solusi matematika berdasarkan fakta yang diketahui dalam soal, meskipun subjek menggunakan cara lain untuk mencari waktu untuk mendaki dan turun gunung, akan tetapi hasil yang didapatkan benar. Pada proses menafsirkan hasil matematika, S-10 menafsirkan kembali hasil pekerjaannya dengan menuliskan kesimpulan ke dalam konteks dunia nyata. Subjek yang memiliki resiliensi sedang (S-10) dapat menyelesaikan soal dengan baik tetapi S-10 mengalami kesulitan saat menjawab soal. S-10 pada proses menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika kurang tepat dalam mengaplikasikan konsep karena kurang teliti dalam memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Sejalan dengan penelitian Sari dan Untari (2021) peserta didik dengan resiliensi sedang tidak mampu untuk menganalisis dengan baik sehingga membuat peserta didik kurang teliti.

Alur proses literasi matematis S-18 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3 Alur Proses Literasi Matematis S-18

Subjek dengan resiliensi rendah (S-18) menunjukkan]subjek mengerjakan soal dengan melalui setiap proses literasi matematis, namun mendapatkan kesimpulan di akhir dengan salah. Pada proses pertama yang S-18 lalui yaitu proses merumuskan situasi secara matematis. Pada proses tersebut S-18 mengidentifikasi aspe-aspek matematika dalam permasalahan dalam konteks dunia dengan mengidentifikasi informasi yang diketahui dalam soal dan dapat merepresentasikannya ke dalam situasi matematis, tetapi subjek tidak menuliskannya secara lengkap pada lembar jawaban. Pada proses menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, S-18 merancang strategi dan menerapkan konsep untuk menemukan solusi matematika berdasarkan fakta yang diketahui dari soal yang diberikan, namun konsep yang digunakan subjek tidak tepat sehingga jawaban yang didapatkan juga salah. Pada proses menafsirkan hasil matematika, S-18 menafsirkan kembali hasil pekerjaannya dalam bentuk kesimpulan ke dalam konteks dunia nyata, tetapi S-18 tidak menuliskannya pada lembar jawaban hasil pekerjaannya dan kesimpulan yang peserta didik dapatkan salah. S-18 menggunakan konsep yang sama dalam menyelesaikan dua permasalahan yang ditanyakan karena subjek dengan kategori rendah memiliki sikap tangguh yang rendah dengan kata lain subjek memiliki sikap mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Athiyah, Umah & Syafrudin (2020) peserta didik dengan kategori resiliensi rendah merasa kesulitan dalam memahami suatu permasalahan karena tidak dapat memahami konsep dengan baik sehingga tidak dapat membuat strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) Subjek dengan resiliensi tinggi (S-11) melalui proses literasi matematis yaitu merumuskan situasi secara matematis dengan mengidentifikasi hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam konteks dunia nyata pada soal yang diberikan dan merepresentasikannya ke dalam sebuah situasi matematis; menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika dengan merancang strategi dan menggunakan konsep perbandingan serta melalui penalaran matematikanya untuk menemukan solusi matematika berdasarkan fakta dari soal; serta menafsirkan hasil matematika dengan menafsirkan kembali hasil yang didapatkan dari jawabannya ke dalam bentuk kesimpulan dengan benar (2) Subjek dengan resiliensi sedang (S-10) melalui semua proses literasi matematis yaitu merumuskan situasi secara matematis dengan mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan namun tidak lengkap dalam menuliskan hal yang diketahui; menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika dengan merancang strategi dan menggunakan konsep perbandingan, tetapi dalam menerapkan konsepnya kurang tepat sehingga pada proses perhitungannya keliru: serta menafsirkan hasil matematika dengan menafsirkan kembali hasil yang didapatkan dari jawabannya kedalam bentuk kesimpulan (3) Subjek dengan resiliensi rendah (S-18) melalui semua proses literasi matematis yaitu merumuskan situasi secara matematis dengan mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal dan merepresentasikannya kedalam situasi matematis namun tidak menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan; menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika dengan merancang strategi dan menggunakan konsep namun konsep yang digunakan tidak tepat sehingga jawaban yang diberikan salah; serta menafsirkan kembali hasil yang didapatkannya kedalam bentuk kesimpulan namun kesimpulannya tidak dituliskan dalam lembar jawaban dan kesimpulan yang dibuat salah.

Saran bagi pendidik, dengan mengetahui proses literasi matematis peserta didik ditinjau dari resiliensi matematis, diharapkan guru dapat melatih proses literasi matematis peserta didik dengan lebih memberikan soal-soal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan diharapkan guru lebih memperhatikan dan menjalin interaksi lebih baik lagi dengan peserta didik yang memiliki resiliensi matematis rendah dan sedang, serta memberikan kesadaran pentingnya matematika kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai pemahaman bahwa matematika itu mudah untuk dipelajari dan dipahami serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunnansyah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amaliatunnisa, N., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik pada Materi Segitiga dan Segimepat". *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika) 2021*, 258-267.
- Ansori, A., & Hindriyanto, Y. (2020). Analisis Kemampuan Koneksi Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Resiliensi Matematis Peserta didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika (JKPM)*, 5(2), 253-262.
- Athiyah, F., Umah, U., & Syafrudin, T. (2020). Pengaruh Mathematical Resilience Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika (JKPM)*, 5(2), 223-234.
- Azzahra, F., Sujatmiko, P., & Kuswardi, Y. (2019). Literasi Matematika Mahapeserta didik Calon Guru Program Studi Pendidikan Matematika UNS Tahun Ajaran 2018/2019 Ditinjau dari Disposisi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)*, 3(1), 501- 514.
- Hasanah, M., & Hakim, D. L. (2022). Kemampuan Literasi Matematis Pada Soal Matematika PISA Konten *Quantity* dan Konten *Change and Relationship*. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(2), 157-166.
- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., & Sumarno, E. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Peserta didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawati, I., & Kurniasari, I. (2019). Literasi Matematika Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk. *MATHEdunesa*, 8(2), 441-448.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal Mahapeserta didik Bimbingan Konseling*, 6(3), 40-44.
- OECD. (2019). "*PISA 2018 Mathematics Framwork*", in *PISA 2018 Assesment and Analytical Framework: Mathematics*. Paris: OECD publisher.
- Prabawati, M. N. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematik Mahapeserta didik Calon Guru Matematika. *Musharafa*, 7(1): 113-120.
- Rahmatiya, R., & Miatun, Asih. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Peserta didik SMP. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 187-202.
- Sari, R. A., & Untari, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Resiliensi Matematis. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 3(1), 30-39.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,cv.